

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Karakter

Karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter dalam kamus psikologi adalah kepribadian yang ditinjau dari sudut etika atau moral, seperti kejujuran seseorang yang biasanya dikaitkan dengan karakteristik yang relatif tetap.¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat muncul di layar dengan papan ketik²

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* yaitu menandai atau memfokuskan bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku buruk lainnya sebagai orang yang berkarakter jelek. Begitu pun sebaliknya, seseorang yang bertindak sesuai dengan kode etik disebut berkarakter mulia.³

Menurut Simon Philips, karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu menurut Imam Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas atau perilaku seseorang begitu menyatu dengan diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴

M. Furqon Hidayatullah mengutip Rutland yang mengatakan bahwa karakter berasal dari akar kata Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah ini adalah karakter spiritual atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya.⁵ Menurut

¹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 20.

²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

³Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

⁴Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 21.

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 27-28.

Samsuri, karakter setidaknya terdiri dari dua hal, nilai dan kepribadian. Dalam nilai, karakter mencerminkan nilai yang melekat pada entitas. Sedangkan dalam kepribadian, karakter merupakan pencerminan dari keseluruhan kepribadian, keadaan pikiran, sikap dan perilaku seseorang.⁶

Terbentuknya karakter seseorang dikarenakan kebiasaan yang dilakukan berulang setiap hari, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter dapat dikembangkan dengan dua cara. Pertama, guru sebagai teladan. Sebagai teladan, guru berperan dalam mengembangkan karakter dengan cara dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini lebih efektif karena peserta didik bisa terinspirasi oleh guru yang berprestasi, terampil, baik, sabar, berwawasan luas, tekun, dan disiplin. Kedua, habituasi atau pembudayaan karakter di sekolah, seperti pembiasaan buang sampah, disiplin, tertib rapih, sopan santun, tanggung jawab, dan sebagainya serta tersedianya sarana yang mendukung akan efektif sebagai pendidikan karakter dan perkembangan peserta didik.⁷

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok yang unik atau baik sebagai warga negara.⁸ Pendidikan karakter yaitu pendidikan ihwal karakter atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ranah cipta, rasa dan karsa. Dirjen Dikti mengartikan pendidikan karakter yaitu pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹

⁶Barnawi dan M. Arifin *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 20.

⁷Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, Dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 48.

⁸Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 59.

⁹Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 22-24.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.¹⁰

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai seorang guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹¹

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Maka dari itu pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian yang akan melahirkan generasi yang bernapaskan nilai luhur bangsa serta agama.¹²

Tujuan pendidikan karakter di sekolah untuk meningkatkan wawasan, perilaku dan keterampilan dengan adanya perubahan kualitas kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga terwujud insan yang berilmu dan berkarakter.¹³ Dalam menyelenggarakan pendidikan karakter disekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia yang kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang universal sesuai dengan kebutuhan manusia. Semua komponen yang ada di sekolah harus dilibatkan dalam pendidikan karakter yang meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan konkurikuler, pemberdayaan sarana dan

¹⁰Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 18-19.

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 31.

¹²Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 39.

¹³Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 29.

prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan.¹⁴

Peserta didik dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang akan menjadi suatu kepribadian baik melalui budi pekerti, bentuk lainnya yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku peserta didik berupa tingkah laku.¹⁵ Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi dasar karakter bangsa yang pada dasarnya berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional serta delapan belas nilai untuk pendidikan karakter yang dapat ditambah atau dikurangi dengan menyesuaikan kebutuhan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹⁷

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus akhlak yang mulia.¹⁸

Pendidikan karakter yang mendominasi sekarang ini berfokus yaitu pertama, pendidikan karakter memusatkan diri pada pengajaran dengan isi dari nilai-nilai yang harus dipelajari agar diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Kedua, pendidikan karakter yang memusatkan diri pada klarifikasi nilai. Dengan proses penalaran moral serta pemilihan nilai maka

¹⁴Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 3.

¹⁵Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, 148.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 72-73.

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41-42.

¹⁸Akhmad Muhaimimin Azzet, *Ugensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

diharapkan hal tersebut dimiliki oleh siswa. Ketiga, pendidikan karakter yang mempergunakan pendekatan pertumbuhan moral Kohlberg. Untuk mengarahkan tindakan setiap peserta didik, maka berfokus pada merefleksikan penerimaan nilai, menekan unsur motivasi serta aspek kepribadian yang relatif stabil pada perilaku individu.¹⁹

Oleh karena itu Agung dalam artikelnya menegaskan mengenai konsep pendidikan karakter adalah 1) karakter tidak diajarkan tetapi dibentuk menjadi kebiasaan seperti mengaplikasikan nilai, memilih suatu pilihan yang baik, melaksanakan sebagai suatu kebiasaan, serta memberi contoh. 2) mendidik karakter di kalangan peserta didik harus melibatkan situasi dan kondisi. 3) dalam dunia pendidikan, beberapa masalah harus dilakukan dan dianggap seperti dalam situasi belajar, proses belajar, materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. 4) proses dalam pendidikan karakter tidak akan pernah berakhir.²⁰

3. Karakter Islami

Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syariat Islam yang berhaluan pada *ahlussunnahwal jamaah*. Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami yang bersumber dari Allah dan Rasulullah merupakan suatu amal perbuatan yang dapat menjadi indikator baik buruk seorang muslim.²¹

Karakter Islami diartikan secara sederhana sebagai karakter yang dapat dilakukan dengan mudah dan didasarkan kepada ajaran Islam.²² Seseorang dikatakan memiliki karakter

¹⁹Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, 36-37.

²⁰Agung, "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 no.2 (2018): 59 diakses pada 2 Januari 2022. <https://www.jurnal.svekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3315>.

²¹Indah Wahyuningtyas dan Ansori, "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bodowoso", *Jurnal Islamic Akademika*, 4 no.1 (2017): 5 diakses pada 20 Desember 2021. <https://www.neliti.com/publications/290463/upaya-pembentukan-karakter-islami-siswa-melalui-kegiatan-spiritual-camp-di-man-b>.

²²Danang Dwi Basuki dan Hari Febriansyah, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10 no.2 (2020): 123 diakses pada 19 Desember 2021 <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1209>.

Islami jika pikiran, perkataan dan perbuatan sesuai dengan syariat Islam. Karakter Islami bersumber dari keteladanan karakter Rasulullah yang meliputi *shiddiq*(jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas). Apabila peserta didik ditanamkan nilai-nilai tersebut, maka akan terbentuk pribadi yang berkarakter Islami sehingga memiliki karakter yang baik dan memiliki landasan agama yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.²³

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami maka setiap guru harus menjadi sumber inspirasi dalam berkarakter bagi peserta didik yang pada dasarnya sebagai cara dalam memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari karakter manusia secara umum kepada karakter Islami. Dengan demikian pembentukan karakter Islami merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga dapat berperilaku sebagai insan kamil.

4. Pemahaman Karakter Disiplin

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman menurut Nana Sudjana adalah hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sedangkan pemahaman menurut Sudirman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, manafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.²⁴ Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.²⁵

Menurut Aftiani disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku baik tertulis

²³Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami", *Quality*, 6 no.1 (2018): 19–20 <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/5966>.

²⁴ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

²⁵ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 44.

maupun yang tidak tertulis. Pentingnya disiplin adalah untuk memberikan dukungan dalam terciptanya perilaku tidak menyimpang, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mendorong untuk memperdulikan kewajibannya. Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa yang dapat dilihat salah satunya di lingkungan sekolah dimana masih banyaknya pelanggaran terhadap tata tertib yang diberlakukan. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, kesetiaan dan ketertiban. Kedisiplinan penting dimiliki oleh peserta didik sehingga seorang pendidik harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya terutama disiplin diri.²⁶

Indikator karakter disiplin menurut Patnawati adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar. Sedangkan menurut Udin menyatakan bahwa indikator disiplin adalah selalu (1) datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha menaati aturan yang disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) dan menyadari akibat bila tidak disiplin.²⁷

Karakter disiplin merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, setia, teratur dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁸ Apabila karakter tersebut sudah tertanam pada pribadi peserta didik, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi menjadi beban yang dirasa berat. Sehingga disiplin harus dilakukan pada segala aspek, mulai hal kecil sampai hal besar.²⁹

²⁶Syamsul Kurniawan *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 136.

²⁷ Reni Sofia Melati, Sekar Dwi Ardianti, Much Arsyad Fardani, "Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 no. 5 (2021): 2 diakses pada 2 Januari 2022. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/index>

²⁸Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, 7.

²⁹Siti Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia: Butir-Butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 155.

Membentuk pribadi yang dewasa kepada peserta didik di setiap perilaku dalam mencapai prestasi membutuhkan kesungguhan upaya baik secara sistematis maupun teladan nyata dari lingkungan. Sebab sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada peserta didik.³⁰

Sebagai seorang pendidik, guru memerlukan beberapa hal untuk membentuk karakter disiplin diantaranya yaitu:

a. Konsisten

Pada mulanya guru harus membuat kesepakatan bersama dengan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret tembok sekolah, masuk tepat waktu, mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Setelah kesepakatan terbentuk, guru harus bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu. Dengan hal seperti ini mampu menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

b. Bersifat jelas

Peraturan yang jelas dan sederhana dapat mempermudah peserta didik untuk melaksanakannya. Begitu pun sebaliknya, jika dalam peraturan kurang jelas, dan cenderung rumit dapat membuat peserta didik enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga akan melanggarnya.

c. Memperhatikan harga diri

Sebagai seorang guru sebaiknya menegur secara personal kepada peserta didik jika terbukti melakukan pelanggaran kedisiplinan dan tidak di depan banyak orang. Hal ini dilakukan agar tidak membuatnya merasa malu dan cenderung membangkang sehingga akan diulangi pelanggaran yang sama dikemudian hari.

d. Sebuah alasan yang bisa dipahami

Penerapan peraturan juga harus di dasarkan pada alasan yang bisa untuk dipahami peserta didik sehingga mudah peserta didik dalam menerima dan menaati aturan yang telah dibuat.

e. Menghadihkan pujian

Peserta didik merasa dihargai dan tidak tertekan ketika sebuah pujian yang diberikan atas bentuk apresiasi

³⁰Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, 41-45.

dalam mematuhi aturan yang dikatakan oleh guru secara jujur dan terbuka.

- f. Memberikan hukuman
Hukuman yang diberikan adalah bersifat mendidik yang tidak menyakiti peserta didik baik secara fisik maupun psikologi jika pelanggaran yang dilakukan sudah melebihi batas.
- g. Bersikap luwes
Guru menghindari bersifat kaku dalam kedisiplinan dan peraturan serta hukuman yang diberikan harus di sesuaikan dengan situasi peserta didik.
- h. Melibatkan peserta didik
Peraturan yang dibuat sebaiknya melibatkan peserta didik agar guru mengerti apa yang diinginkan terhadap lingkungan sekolah serta hindari secara sepihak karena dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya.
- i. Bersikap tegas
Tegas dalam artian keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan yang telah dibuat, sehingga secara tidak langsung guru akan menaatinya begitu pun peserta didik
- j. Jangan emosional

Menghindari emosi berlebih atau sedang marah saat sedang menghukum peserta didik yang mengakibatkan guru bertindak subjektif dalam memperlakukan peserta didik.³¹

Dalam membentuk karakter disiplin pada anak, maka tujuan yang akan dicapai adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedini mungkin, sekolah harus membentuk kedisiplinan peserta didiknya pada semua aspek kehidupannya seperti disiplin waktu, belajar, taat terhadap peraturan, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bersikap dan dalam meraih cita-cita.³²

5. Fungsi dan Peran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI pada hakikatnya berupaya dan mampu membina akhlak dan menanamkan karakter atau sikap positif pada peserta didik dengan cara membina, menggali, membentuk, dan mengarahkan perilaku yang baik sehingga pendidikan

³¹Nuria Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55-60.

³²Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 42.

agama Islam dapat berfungsi juga sebagai pendidikan karakter. Pendidikan agama Islam diperlukan dalam memperkuat fungsi dan tujuan sebagai harapan untuk membentengi dan mengarahkan peserta didik serta membentuk sikap dan kepribadian menjadi yang lebih baik.³³ Pendidikan agama Islam berusaha dalam membentuk karakter pada peserta didik agar menjadi insan yang mempunyai tingkat ketakwaan dan keimanan yang tinggi, berakhlakul karimah serta mampu meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Tuhan. Akhlakul karimah yang meliputi etika, budi pekerti dan moral merupakan sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam.³⁴

Pendidikan khususnya pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan nasional. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat diaplikasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pada ajaran agama pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan sekaligus dapat menjadi agen sosial menuju masyarakat yang berperadapan.

Fungsi dari pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia yang salah satu fungsinya yaitu membantu manusia dalam proses membentuk jati diri dan mematangkan diri untuk mewujudkan kepribadian yang unggul. Pendidikan agama Islam berfungsi untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membiasakan siswa berperilaku baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan agama Islam pun sangat penting dalam mewujudkan karakter seseorang karena di dalamnya memuat tentang hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.³⁵

Peran pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan

³³Ani Jailani, Chaerul Rochman, Nina Nurmila, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa"*Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10 no.2 (2019): 258 <http://103.88.229.8/index.php/tadzkiyyah/article/view/4781>.

³⁴Samsudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30 no.1 (2019): 161-162 diakses pada 11 Januari 2022 <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/666>.

³⁵Samsudin "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi", 150-151.

agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), berperan dalam pengendalian perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik agar cerdas, memiliki akhlakul karimah serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tetapi juga diimplementasikan dalam keseharian. Sehingga lulusan yang dihasilkan bukan sebatas pengawal moral bangsa tetapi juga mampu bersaing dalam segala aspek kehidupan.³⁶

Tujuan dari pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah agar peserta didik beriman, bertakwa kepada Allah, berilmu dan berakhlakul karimah dengan mencakup etika, moral dan budi pekerti. Sehingga dapat menghasilkan manusia yang religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, serta keras dan adil.³⁷ Maka dari itu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru PAI. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yang efektif maka harus sesuai dengan indikator pencapaian.

Memberikan materi mengenai akidah akhlak merupakan hal yang paling mendasar dan utama dalam pembentukan karakter terutama karakter disiplin pada peserta didik. Pendidikan agama Islam mengajarkan betapa pentingnya penanaman akhlak terutama kesadaran dalam beragama kepada peserta didik. Pendidik mengajarkan tentang dasar keagamaan yang didapat dari akidah, mengajarkan tentang hukum dalam beribadah yang didapat dari fikih, mengajarkan tentang pedoman perilaku baik dan buruk yang didapat dari akhlak, mengajarkan tentang keteladanan hidup yang diambil dari sejarah, serta mengajarkan tentang pedoman hidup yang didapat dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut mampu menunjukkan jika

³⁶Dini Hariani dan Ending Bahruddin, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMA N 2 Kota Bogor", *JMP Online*, 3 no.5 (2019): 748 diakses pada 11 Januari 2022 <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/559>.

³⁷Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 80.

pembelajaran pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.³⁸

6. Fungsi dan Peran Guru PAI

Pendidik sebagai salah satu pembentuk karakter peserta didik serta sekolah sebagai laboratorium karakter dapat membuat suasana pembelajaran untuk membentuk karakter yang diinginkan. Sehingga peran pendidik terhadap anak didiknya adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menilai.³⁹

Menurut E. Mulyasa, fungsi guru bersifat multifungsi yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, pengawet dan kulminator.⁴⁰ Sebagai guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.⁴¹

Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, M.Si mengutarakan bahwa fungsi utama guru adalah sebagai pembina kebudayaan, pembina pengembang kepribadian anak, dan mediator demokrasi. Maka dari itu guru harus mampu memahami kepribadian siswanya yang akan memberikan dampak pada perkembangan moral peserta didik dalam memahami kepribadian seseorang.⁴²

Dalam kajian kependidikan Islam, seorang guru memiliki enam fungsi, pertama, fungsi guru sebagai *ustadz* yaitu orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuousimprovement*. Kedua, fungsi guru sebagai *mu'allim* yaitu orang yang menguasai ilmu dan

³⁸Unik Hanifah Salsabila, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, Yuike Sivira, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik", *Intelektua: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10 no.3 (2020): 339 diakses pada 12 Januari 2022 <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/download/1391/832>.

³⁹Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, 146.

⁴⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005), 37-64.

⁴¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 74.

⁴²Agung Muharom, Ade Hermansyah, Kun Nurachadijat, "Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Pada Pendidikan Dasar", *Jurnal El-Audi*, 1 no.1 (2021): 39 diakses pada 19 Desember 2021 <http://ejournal.staisukabumi.ac.id/index.php/el-audi/article/view/24>.

mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu, internalisasi serta implementasi. Ketiga, fungsi guru sebagai *murabby* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Keempat, fungsi guru sebagai *mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model identifikasi diri sebagai panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. Kelima, fungsi guru sebagai *mudarris* yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Keenam, fungsi guru sebagai *mu'addib* adalah orang yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁴³

Salah satu tugas seorang guru adalah membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku islami serta mencegah perbuatan yang buruk. Peranan guru PAI pada dasarnya sama dengan guru umum lainnya yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik supaya lebih memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi dalam UU no 14 tahun 2005, peranan guru PAI selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar dapat mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.⁴⁴

Dalam pembentukan karakter, peran guru PAI yang baik dan profesional serta mampu memberikan sumbangsih dan berupaya untuk dapat mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter. Guru PAI mampu memberikan warna bagi peserta didik untuk menjadi insan yang mulia dapat melalui keteladanan

⁴³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam; Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 44-50.

⁴⁴Jentoro. Ngadri Yusro. Eka Yanuarti. Asri Karolina. Deriwanto, 'Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiah Siswa', *JOEAI*, 3.1 (2020): 48, diakses pada 25 Desember 2021
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/1288>.

atau pembiasaan dalam proses mengajar dan mendidik. Adapun peran guru PAI adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Maka dari itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai model dan teladan

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan lingkungan di sekitar. Guru sebagai teladan dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga dapat menjadikan peserta didik menjadi baik.

c. Guru sebagai motivator

Sebagai seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik supaya kedepannya selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. seorang motivator yang handal akan menjadikan peserta didiknya sebagai seorang yang berani dalam menghadapi setiap permasalahannya. Maka dalam hal ini, guru lebih banyak memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didiknya untuk lebih semangat dalam belajar.⁴⁶

d. Guru sebagai pengajar

Guru memiliki tugas membantu peserta didik yang sedang berkembang dalam mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami standar yang dipelajari.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pemaparan dari kajian teori sebelumnya, berikut merupakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Menurut Ashif Az Zafi, Maulida Tsalis Maroh, Siswanto, Irwan Fathurrochman dalam penelitiannya yang berjudul “Islamic

⁴⁵Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 no.1 (2021): 77–81
<https://jurnal.situwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

⁴⁶Jentoro. Ngadri Yusro. Eka Yanuarti. Asri Karolina. Deriwanto, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa”, 53.

Religious Education Teacher's Learning Strategy in Implementing Religious Values Through Whatsapp".⁴⁷ Hasil dari penelitian ini bahwa strategi yang digunakan guru pendidikan Agama Islam di SD 1 Garung Kidul adalah dengan menggunakan whatsapp sebagai jembatan untuk terhubung dengan siswa selama proses pembelajaran. Group whatsapp memudahkan guru untuk mengirimkan materi pembelajaran baik dalam bentuk video, link Youtube, atau gambar. Dengan menggunakan aplikasi whatsapp yang dinilai lebih fleksibel yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja, sebagai guru tetap memantau proses belajar peserta didik dari rumah agar peserta didik tidak terabaikan dan lebih mudah mengakses mengenai kajian agama Islam yang dapat membantu peserta didik mengakumulasi nilai-nilai agama. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif.
- b. Subjek yang dibahas adalah guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Penelitian dilaksanakan di SD 1 Garung Kidul Kaliwungu Kudus

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
 - 1) Penelitian untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin
 - b. Penelitian yang relevan
 - 1) Penelitian untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai religius
2. Penelitian oleh Novia Hapsariningrum dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019".⁴⁸ Dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab memperlihatkan peran-perannya antara lain pertama, guru berperan sebagai pendidik dengan pemberian tugas baik

⁴⁷Az Zafi, Maulida Tsalis Maroh, Siswanto, Irwan Fathurrochman, "Islamic Religious Education Teacher Of Learning Strategy In Implementing Religious Values Through Whatsapp", 709.

⁴⁸Novia Hapsariningrum "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SMP N 2 Patebon Tahun Ajaran 2018/2019", 76-77.

dikerjakan saat pembelajaran serta di rumah dengan batas waktu penugasan yang telah ditentukan dan bergilirnya sebagai petugas upacara sesuai jadwal di setiap kelas. Kedua, peran guru sebagai model dan teladan dengan memberikan contoh datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas, berpakaian rapi dan sopan serta ketepatan waktu dalam menjalankan sholat jika waktu tiba. Ketiga, peran guru sebagai motivator dengan pemberian motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki rasa tanggung jawab. Terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Faktor pendukung yaitu guru yang dapat menjadi teladan, orang tua yang dapat membimbing anaknya ketika di rumah. Sedangkan faktor penghambat yaitu dari teman sebaya yang belum baik serta lingkungan yang kurang kondusif ketika di rumah. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif
- b. Membahas mengenai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan karakter disiplin

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
 - 1) Penelitian dilaksanakan di tingkat dasar yaitu SD 1 Garung Kidul Kaliwungu Kudus
 - 2) Karakter yang akan dibahas oleh peneliti hanya satu yaitu karakter disiplin
- b. Penelitian yang relevan
 - 1) Penelitian dilaksanakan di tingkat menengah pertama yaitu SMP N 2 Patebon
 - 2) Karakter yang dibahas ada dua yaitu karakter disiplin dan karakter tanggung jawab.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dini Palupi Putri yang berjudul “Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”⁴⁹ dengan hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa karakter terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang dan kontinu sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter dapat diterapkan disemua mata pelajaran yang kemudian perlu di kembangkan dan di implementasikan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan karakter terhadap calon penerus

⁴⁹Dini Palupi Putri, “Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”, 49.

bangsa diperlukan peran baik dari keluarga, guru dan masyarakat sekitar. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif
- b. Membahas mengenai pendidikan karakter
- c. Penelitian dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
 - 1) Penelitian untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter disiplin
 - b. Penelitian yang relevan
 - 1) Penelitian untuk mengetahui pendidikan karakter di era digital.
4. Penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo” oleh Yoga Agem Bahtiar.⁵⁰ Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab adalah sebagai motivator, edukator, pembimbing, dan evaluator. Dalam meningkatkan karakter tersebut terhadap peserta didik dengan memberikan tugas dalam pembelajaran, pemberian PR, petugas upacara, menjadi muadzin, serta pembiasaan peduli sampah lingkungan, guru PAI menjadi teladan dalam berbagai kegiatan yang tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu datang dari guru, orang tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaannya yaitu:

- a. Penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif
- b. Membahas mengenai guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin

Sedangkan perbedaannya yaitu:

- a. Penelitian peneliti
 - 1) Penelitian hanya fokus dalam menanamkan karakter disiplin

⁵⁰Yoga Agem Bahtiar“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo”.

- 2) Penelitian dilaksanakan di tingkat dasar yaitu di SD 1 Garung Kidul Kaliwungu Kudus.
- b. Penelitian yang relevan
- 1) Penelitian untuk mengetahui dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab
 - 2) Penelitian dilaksanakan di tingkat menengah pertama yaitu di SMP 5 Ponorogo.

C. Kerangka Berpikir

Guru sebagai orang pertama yang berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah berperan sangat penting dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik. Tujuan pendidikan yang dicapai guru bukan hanya bertumpu pada materi pembelajaran saja, melainkan guru harus memperhatikan kepribadiannya dan pemahamannya mengenai karakter disiplin agar tertanam pada diri peserta didik karakter kedisiplinan.

Dengan adanya masalah terkait tentang ketidakdisiplinan anak dalam menggunakan gadget ketika diberlakukannya pembelajaran daring, salah satu yang bertanggung jawab dalam penyelesaian masalah tersebut adalah guru Pendidikan Agama Islam dengan pembelajaran PAI di sekolah. Karena dengan pembelajaran PAI yang terkait langsung dengan materi keagamaan yaitu mengenai karakter peserta didik terutama karakter kedisiplinan. Artinya guru Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran Pai juga mempunyai posisi yang cukup penting dalam meningkatkan karakter peserta didik khususnya karakter kedisiplinan.

Untuk dapat menanamkan dan meningkatkan karakter kedisiplinan diperlukan upaya dari guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai peran penting sebagai teladan bagi peserta didiknya. Dengan penanaman kegiatan yang baik dari sekolah, peserta didik dapat terbiasa melaksanakan kegiatan tanpa paksaan. Kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam penanaman karakter disiplin peserta didik di sekolah perlu dilakukan dalam mencapai apa yang diharapkan oleh sekolah. penanaman karakter dengan berbagai kegiatan tersebut memerlukan pembiasaan dan keteladanan serta upaya guru agar karakter tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik secara mendalam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan penelitian ini kemudian akan fokus pada pemahaman karakter disiplin oleh guru Pendidikan Agama Islam juga upaya yang dilakukan terhadap pemahamannya tentang karakter kedisiplinan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.